

Living Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun

Sofyan Gufronul Uzka

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email:gunden456@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Living Qur'an, Hamalatul Qur'an, Surah al-Fath

This study discusses the Living Qur'an phenomenon that occurs in the community, such as the tradition of reading Surah Al-Fath verse 29 at the Syifa Warohmah Dagangan Madiun Islamic Boarding School Hamalatul Qur'an. This activity was attended by all students and administrators which was carried out every night after the Isha prayer. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques using the methods of observation, interviews, and documentation. The focus of the discussion of this research is on how to practice and what are the motives, goals, and meanings of the tradition of reading Surah Al-Fath verse 29 at the Syifa Warohmah Dagangan Islamic Boarding School in Madiun based on the phenomenological theory of Alfred Schutz. The results of the research in this thesis indicate that the tradition of reading Surah Al-Fath verse 29 at the Syifa Warohmah Dagangan Islamic Boarding School in Madiun was carried out after the Isha' prayer and the hajat prayer, then one of the students took the rice that was in the container (plate) and distributed to the administrators and other students, amounting to five seeds for each person, while accompanied by three times shalawat Nariyah. Then every single grain of rice is recited Surah Al-Fath verse 29 and then blown, repeated five times. After the procession is complete, the rice is returned to its container. Closed with Shalawat Burdah. The motive for the students and administrators to participate in this activity is due to the rules of the lodge and routine activities every night. The goal is to facilitate sustenance, expect blessings, and increase memorization. There are two meanings, the objective meaning is as the practice of facilitating sustenance, the subjective meaning is a form of gratitude, ijasahan, blessing.

How to Cite:

Sofyan Gufronul Uzka. "Living Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa wa Rohmah Dagangan Madiun," *At-Tafasir: Journal of Qur'anic Studies and Contextual Interpretations*, Vol. 1, No. 1 (2024): 75-87.

PENDAHULUAN

Pengkajian al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat penting sampai saat ini tetap menjadi bagian terpenting dalam mengkaji agama Islam. Pengkajiannya mempunyai berbagai model yang sangat berpengaruh dalam mendapatkan tujuan dan hasil yang maksimal. Salah satu wacana kontemporer adalah kajian yang dikenal dengan *living Qur'an* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah "al-Qur'an yang hidup".¹ Masyarakat di suatu daerah memiliki ragam budaya dan tertentu, sesuai dengan kebiasaan dan kepercayaan secara turun-temurun daripada leluhur.²

Pengertian *Living Qur'an* berawal dari *Qur'an in Everyday Life* yang dimana dapat dipahami dengan fungsi dan makna yang rill dialami dan dipahami umat Islam misalnya praktik memfungsikan al-Qur'an di luar kondisi tekstualnya.³ Model penelitian ini tidak mencari kebenaran agama lewat al-Qur'an, tetapi lebih memfokuskan penelitian tentang fenomena di masyarakat dan dilihat dari persepsi kualitatif. Penelitian *living Qur'an* diharapkan dapat menangkap nilai dan makna yang ada dari sebuah fenomena.⁴

Perspektif semacam ini merupakan objek material dalam studi *Living Qur'an* mencakup bermacam-macam pemaknaan al-Qur'an. Hukum-hukum yang ada di al-Qur'an seperti, tidak lagi hanya fokus pada hukumnya tetapi, tafsir terhadap hukumnya oleh tokoh dan anggota masyarakat, yang biasanya sangat berpengaruh oleh budaya mereka, dan praktik sosial yang didasarkan pada tafsirnya.⁵ Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun yang tetap dilakukan di masyarakat sampai sekarang.⁶

Surah atau ayat yang mempunyai keagungan merupakan ungkapan dari para mufassir adalah informasi terkait dengan *living Qur'an* atau yang hidup sejak zaman Nabi.⁷ Fenomena *Living Qur'an* tersebut kemudian juga terjadi sampai sekarang, tentunya fenomena *Living Qur'an* juga bermacam-macam dalam kegiatannya, baik itu di dalam

¹ M. Mansyur et. al., *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press dan Penerbit Teras, 2007), 70.

² Sri Rahayu, Didi Junaedi, dan Umayah, "Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadhilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Quran di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan Al-Hadis* 7, no. 02 (2019): 267, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i02.5801>.

³ Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 5.

⁴ Anwar Mujahidin, "Living Qur'an; Resepsi Al-Qur'an Pada Pegiat Komunitas Seni Reyog Ponorogo" (LPPM IAIN Ponorogo, 2017): 6.

⁵ Heddy Shri Ahimsa-putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo* 20, no. 1 (2012): 252.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Tradisi", (online), (<https://kbbi.web.id/tradisi.html>) diakses 01 Februari 2022.

⁷ Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo," *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2016): 43-64.

lembaga masyarakat maupun di lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren, dan dijadikan sebagai amalan, kegiatan rutin, Fenomena *Living Qur'an* yang peneliti temukan adalah praktik tradisi pembacaan Surah Al-Fatih ayat 29 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun yang berbasis pondok *tahfidzul Qur'an*, Surah Al-Fatih ayat 29 ini dilepas dari konteks Tafsir dan Asbabun nuzulnya yang kemudian ditarik dalam sebuah kegiatan sehari-hari yang ada di Pondok, dan mempunyai interaksi antara manusia dengan al-Qur'an. Praktik dalam berkaitan bersama al-Qur'an atau *Living Qur'an* sudah dijadikan kebiasaan sehari-hari bagi para santri pondok tersebut.

Keunikan dari tradisi pembacaan Surah Al-Fatih ayat 29 terletak dibagian praktik pembacaan Surah Al-Fatih ayat 29 yang prosesnya dilakukan setelah selesai salat Isya'. Hal ini menjadi menarik dikarenakan menggunakan beras yang merupakan kebutuhan pokok dari kehidupan masyarakat yang ada di Indonesia. Praktiknya juga tergolong unik, karena beras tersebut ditiup setelah membaca Surah Al-Fatih ayat 29 satu kali, dan juga rangkaian praktiknya, mulai dari sholat Isya' sampai ke praktik pembacaan Surah Al-Fatih ayat 29 tersebut.

Praktik pembacaannya dimulai dari salat Isya', kemudian setelah itu dilanjutkan salat Hajat, kemudian salah satu santri membagikan beras yang ada di wadah yang sebelumnya telah disiapkan untuk para santri mengambil sebagian berjumlah lima atau ganjil diiringi membaca sholawat Nariyah sebanyak tiga kali, beras digunakan untuk pengamalan pembacaan Surah Al-Fatih ayat 29. Setiap selesai pembacaan Surah Al-Fatih ayat 29 meniup beras tersebut yang dilakukan sebanyak lima kali, setelah itu dikumpulkan menjadi satu wadah kembali. Untuk dikemudian hari dimasak bersama beras yang lainnya. Tradisi pembacaan Surah Al-Fatih ayat 29 diyakini mampu mendatangkan berkah dan rezeki untuk para pelakunya, berkah untuk pondok dan para santrinya.

Peneliti kemudian tertarik meneliti lebih mendalam tentang Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatih ayat 29 tersebut, untuk mengetahui apa motif, tujuan, makna, dan juga tipologi pecinta al-Qur'an. Fenomena ini menarik untuk dikaji sebagai interaksi terhadap al-Qur'an di kalangan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, dan juga untuk menambah kajian al-Qur'an khususnya menambah wawasan literatur pada bidang kajian *Living Qur'an*.

PEMBAHASAN

1. Profil Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warahmah dan dan Pembacaan QS. Al-Fath: 29

KH. Ainul Yaqin Lahir di Jombang, 24 Oktober 1970. KH. Ainul Yaqin adalah anak nomor tiga dari tujuhsaudara dari pasangan Abdul Manan dan Salma.⁸ Pondok Pesanteren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dadangan Madiun merupakan pondok cabang dari Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang yang berdiri tahun 2011. Berawal dari lulus Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an, Kiai Yaqin melanjutkan syiarnya, dimulai bersama masyarakat Jogoroto. Pertama yang dilakukan Kiai Yaqin memulai majelis khotmil Qur'an, dan tarowih *maqro'* tiga puluh juz. Berdirinya Pondok Hamalatul Qur'an adalah bentuk keikhlasan dari Kiai Yaqin dalam memperjuangkan syiar al-Qur'an. "saya bernazar, suatu saat kapan nantinya jika saya ada rezeki lebih, saya akan menggratiskan orang yang mau menghafalkan al-Qur'an," jelasnya.⁹

Surah ini diberi nama Al-Fath karena dibuka dengan ayat yang isinyakabar gembira (kemenangan) yang nyata. "*Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.*" Al-Fath ayat 1.¹⁰ Surah ini turun ke 113 dari segi perurutan turunnya, terdiri dari 29 ayat. Surah Al-Fath merupakan surah yang turun pada malam hari. Surah ini turun pada tahun ke enam hijrah, sekembaliannya Nabi dari Hudaibiyah. Tema utama Surah ini adalah kabar gembira tentang kemenangan yang mereka peroleh dari perjanjian Hudaibiyah. Thabathaba'i menulis bahwa kandungan Surah ini sama dengan peristiwa yang berkaitan dan perjanjian Hudaibiyah, tujuan utama Surah ini menurut pendapat ulama tentang penjelasan menyangkut anugerah Allah.¹¹

Kegiatan pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 Awal mulai kegiatan pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 ini dilakukan adalah ketika tahun 2011 sesuai dengan awal berdirinya Pondok Pesantren, adalah ketika KH. Ainul Yakin yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah. Berawal dari Kiai Yaqin mendapatkan

⁸ Redaksi, Perjalanan KH. Ainul Yaqin dalam Mensyiarkan Al-Qur'an, Moderat Unhasy Jombang, (online), 5 Maret 2022, <https://moderatpers.com/perjalanan-kh-ainul-yaqin-dalam-mensyiarkan-al-quran/> diakses 09 Maret 2022.

⁹ Redaksi, Perjalanan KH. Ainul Yaqin dalam Mensyiarkan Al-Qur'an, Moderat Unhasy Jombang, (online), 5 Maret 2022, <https://moderatpers.com/perjalanan-kh-ainul-yaqin-dalam-mensyiarkan-al-quran/> diakses 09 Maret 2022.

¹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 13*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2016), 389.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002): 165-167.

amanah dari guru-guru dan Kyai (*ijasaban*) sewaktu mondok, pembacaan Surah Al-Fatih ayat 29, dan yang mengasihkan (*ijasaban*) itu banyak supaya dibaca rutin setiap hari,¹² kemudian dijadikan peraturan pondok. Kegiatan pembacaan surah Al-Fatih ayat 29 dilakukan secara berjamaah yang biasanya dipimpin oleh pengurus pondok dengan menggunakan mikrofon. Adapun praktiknya di antaranya:

- 1) Pengurus dan Santri menunaikan salat Isya' berjamaah.
- 2) Setelah menunaikan salat Isya', selanjutnya santri bedzikir, berdo'a bersama dan dipimpin oleh imam.
- 3) Kemudian Pengurus dan Santri melaksanakan salat Hajat dua rakaat berjamaah.
- 4) Setelah itu, salah satu dari santri mengambil beras yang ada di wadah (piring).
- 5) Kemudian membagikan kepada Pengurus maupun Santri. Berjumlah lima biji ataupun bisa juga ganjil kepada setiap santri dan diiringi dengan shalawat Nariyah sebanyak tiga kali, adapun bacaan salawat Nariyah berbunyi:

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً، وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدُ، وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ، وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ، وَحُسْنُ الْحَوَاتِمِ، وَيُسْتَسْقَى الْعِمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَعَلَى إِلَهٍ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ
وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ¹³

- 6) Pada saat melantunkan salawat Nariyah menggunakan pengeras suara yang dipimpin oleh imam salat Isya', agar para santri lebih semangat dalam melakukan rangkaian kegiatan pembacaan Surah Al-Fatih ayat 29.
- 7) Setelah selesai salawat, kemudian santri mengambil satu biji beras sambil melantunkan Surah Al-Fatih ayat 29 lalu ditiupkan ke beras tersebut. Hal tersebut dilakukan secara berulang sebanyak lima kali.
- 8) Setelah prosesi selesai, beras yang telah dibagikan dan sudah didoakan tadi, dikembalikan lagi ke wadahnya untuk kemudian hari dimasak dengan beras-beras yang lain. Dengan mengharapkan keberkahan karena beras tersebut sudah didoakan.
- 9) Ditutup dengan Shalawat Burdah.¹⁴

¹²Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang bernama KH. Ainul Yakin. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1KoB3iGa59P-QETounN7F5g7_9MsDb8Ej/view?usp=sharing. Lihat transkrip, Kode : 01/W/PPHQ-SW/2022.

¹³Nu Online, "Bacaan Shalawat Nariyah," <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/bacaan-sholawat-nariyah-arab-latin-dan-terjemahnya-pXKna> diakses pada 22 Maret 2022.

¹⁴Observasi pada tanggal 22 Februari 2022.

2. Motif dan Tujuan Pembacaan Surat Al-Fatḥ ayat 29 Bagi Warga Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warahmah Dagangan Madiun.

Teori yang dibawakan Alferd Schutz, secara khusus tertarik pada cara seseorang menggunakan adanya kesan berpendapat guna untuk berusaha merasionalkan fenomena pada setiap individu dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadikan latar belakang memungkinkan dia memahami makna dari apa yang dilakukan atau dikatakan orang lain. Seseorang memperhatikan latar belakang yang digunakannya secara normal menjadi bagian dari pengetahuan yang tak disadari.¹⁵

Schutz mempunyai dua pandangan antara makna dan motif. Makna subjektif adalah tempat seseorang mempunyai komponen realita tertentu yang bermakna baginya dan jelas, sedangkan makna objektif adalah seperangkat makna yang hidup berada disusunan budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama. Schutz juga membedakan motif menjadi dua, motif “tujuan” dan motif “karena”. Motif pertama adalah seseorang yang bisa menciptakan situasi dan kondisi dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya yang diharapkan di masa datang. Motif kedua merupakan faktor yang menyebabkan seseorang yang melakukan tindakan tertentu yang dijadikan pandangan mereka.¹⁶

a. Motif (*Because*) Pembacaan Surat Al-Fatḥ ayat 29 Bagi Warga Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warahmah Dagangan Madiun.

Motif dari pengasuh pondok dalam mengajarkan tradisi juga harus seimbang dengan adanya amalan-amalan yang telah diajarkan oleh guru-guru dan Kiai. Untuk setiap tradisi, pasti sebelumnya dilatarbelakangi oleh adanya motif atau alasan yang ada pada saat itu juga, seperti pembacaan Surat Al-Fatḥ ayat 29. Alasannya adalah berawal dari Kiai Yaqin pernah belajar di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng, dan dikasih *ijasahan* sehingga kemudian Kiai Yaqin menerapkannya dan sudah berlangsung secara turun-temurun hingga sekarang. Adapun motif dari pengurus dan santri mengikuti kegiatan pembacaan Surat Al-Fatḥ ayat 29 secara rutin sangat beragam, di antaranya:

Pertama, Mengikuti Peraturan

Aturan merupakan tata tertib yang ada di Pondok Pesantren berbeda dengan

¹⁵*Ibid.*,146.

¹⁶*Ibid.*,149

sekolah umum. Peraturan adalah seperangkat aturan yang didalamnya terdapat larangan dan perintah, diatur tentang baik buruknya perilaku.¹⁷ Kegiatan ini merupakan suatu amalan yang dilakukan setiap hari, yang di amanahkan langsung oleh Kiai Yaqin kepada Miftachul Umam yang merupakan pengasuh Pondok Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah. Motif lain santri yang mengikuti kegiatan ini dikarenakan tawaduk kepada guru-guru dan Kyai sepuh yang telah melaksanakan kegiatan ini secara turun-temurun, seperti peraturan disiplin Pondok Pesantren yang dibuat untuk membuat perilaku Santri supaya sesuai dengan harapan dan tujuan.¹⁸

Kedua, Kegiatan Rutin Setiap Malam

Selain dari itu ada juga pengurus yang mempunyai motif dikarenakan mengharapkan keberkahan karena berdo'a kepada Allah dari kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap malam tersebut. Ada juga santri yang mempunyai dua alasan dari kegiatan ini dikarenakan memang peraturan pondok dan juga mereka merasakan keberkahan kelancaran rezeki dari kegiatan ini. Berharap dari kegiatan tersebut kemudian ada juga dari pengurus yang mempunyai motif untuk melancarkan rezeki Pondok

“Dulu kan pernah kehabisan beras banyak yang menganggap remeh gitu adanya, bercanda, terus kemudian dilihat oleh pengurus kok dalam pengamalan ini kok banyak yang belum bisa caranya terus banyak yang bergurau, terus ditekan lagi, Alhamdulillah besoknya itu langsung ada sekitar 2 ton beras saking donatur menyumbangkan, sampai Bu Nyai langsung sujud Alhamdulillah bisa dibuat untuk santri.”

dikarenakan dulu pernah ada kejadian di Pondok kehabisan beras, karena banyak santri yang tidak bersungguh-sungguh dalam kegiatan ini.

b. Tujuan (*In Order To*) Pembacaan Surat Al-Fatḥ ayat 29 Bagi Warga Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warahmah Dagangan Madiun.

Pengasuh Pondok kegiatan tersebut tentunya mempunyai tujuan. Kegiatan ini mempunyai beberapa tujuan diantaranya melancarkan rezeki dan menjadikan rutinitas wiridan. Kegiatan ini menjadi rutinitas yang dilakukan setiap hari dan dijadikan wiridan setelah sholat, kegiatan ini merupakan suatu do'a dan usaha untuk mendapatkan rezeki dan meraih kebahagiaan, dan tergolong ke dalam rezeki yang dibagikan oleh Allah karena seorang hamba senantiasa memberikan penuh atau memasrahkan dirinya untuk selalu

¹⁷Anita Dwi Rahmawati, “Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 4.

¹⁸Rahmawati., 4.

berharap agar mendapatkan ridho dari Allah, tujuan dari kegiatan ini untuk mengundang rezeki.

Adapun Tujuan dari Pengurus dan Santri mengikuti kegiatan pembacaan Surat Al-Fatḥḥ ayat 29 sangat beragam, di antaranya:

Pertama, Sebagai Pelancar Rezeki

Allah telah melimpahkan rezeki pada setiap manusia, tetapi rezeki ini tidak sama banyak antar manusia. Ketentuan yang dilimpahkan Allah tidak sama, seseorang yang mempunyai ketentuan rezekinya berlimpah sehingga ia dapat bertahan hidup bertahun-tahun. Allah memberikan kadar rezeki itu berbeda dan tidaklah sama. Yang Allah berikan rezeki yang sudah dijamin adalah berlakunya hukum alam dan *sunnatullah*.¹⁹ Allah berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).”

Kedua, Mengharapkan Keberkahan

Setiap kegiatan yang melakukan amaliyah-amaliyah kebaikan pastinya akan mendapatkan keberkahan bagi yang mengamalkan. Tempat yang digunakan juga akan mendapatkan keberkahan jika digunakan kegiatan yang melakukan amalaliyah-amaliyah yang baik. Kegiatan pembacaan Surah Al-Fatḥḥ ayat 29 yang ada juga diharapkan memberi keberkahan bagi seluruh warga Pondok.

Ketiga, Menambah Hafalan Santri

Al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan, maka dari itu kita wajib untuk membaca, mengamalkannya di kehidupan sehari-hari, bahkan lebih baik lagi jika ditambah dengan menghafalkannya, karena memang basic Pondok tahfidz, dan pertama kali yang masuk ke Pondok mereka hanya mengikuti peraturan Pondok saja, dan setelah mereka mengetahui tentang Surah Al Fatḥḥ ayat 29 dijadikan sebagai amalan setiap hari, maka ada juga santri yang memiliki tujuan agar menambah hafalan Surah Al Fatḥḥ ayat

3. Makna Pembacaan Surat Al-Fatḥḥ ayat 29 Bagi Warga Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun

Pemaknaan dari Pengasuh menanamkan sikap yang berlandaskan pada al-Qur'an,

¹⁹Kholil, “Fenomena Pembacaan Surah-Surah Pilihan Untuk Menambah Rezeki Pondok Pesantren Saadatutl Muttaqin (Study Living Qur'an)”41-42.

dan ilmu agama menjadi baik karena visi dari Pondok Pesantren adalah membantu santri *dbu'afa'* menjadi *insan kamil hamilil Qur'an lafdzon wa ma'nan wa amalan*, dengan bekal ini Pengasuh berharap kepada Santri agar berperilaku baik atas moral dan akhlaknya. Pondok Pesantren menjadi harapan bagi pendidikan moral dan akhlak tersebut. Ajaran Islam ditanamkan kuat di Pondok Pesantren dan juga dipantau langsung oleh Pengasuh. Makna merupakan suatu bentuk kebahasaan yang diberikan.²⁰ Makna dari pengasuh dalam kegiatan pembacaan surah Al-Fath^h ayat 29 jika dihubungkan dengan teori yang dibawakan dalam penelitian ini adalah sebagai makna objektif. Bagi pengasuh, pemaknaan dari kegiatan pembacaan surah Al-Fath^h ayat 29 ada beberapa pemaknaan.

Pertama, sebagai pelancar rezeki. Sebagaimana wawancara bersama pengasuh, KH Ainul Yakin. “Beras e kan di dang (dimasak) dimakan santri ya biar beras e ngundang kancane gitu aja.”²¹ Realitanya memang beras merupakan bahan pokok yang harus selalu ada di Pondok yang tentunya membutuhkan porsi banyak, maka dari itu Pengasuh memaknainya sebagai amalan pelancar rezeki agar selalu dicukupkan oleh Allah.

Kedua, kegiatan pembacaan Surah Al-Fath^h ayat 29 bagi pengasuh memaknai untuk amalan hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, seperti wiridan kepada Allah untuk mengharapkan berkah agar do'anya mudah terkabulkan. Suatu lembaga Pondok Pesantren tentunya memiliki amalannya masing-masing, untuk sarana melatih dan mendekatkan Santri dengan Allah, amalan seperti ini bisa dilakukan setiap hari. Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah tentunya memiliki wiridan yang dipakai setiap hari, seperti pembacaan Surah Al-Fath^h ayat 29. Sebagaimana yang disampaikan oleh, KH Ainul Yakin.

”Coba tahajud e khatam, dhuha e khatam, muroqobah e khatam selalu, kan orang setirakat apapun kalau tidak ada rutinitas wiridan, dongone gak mandi, meskipun gatau tirakat nek ndue rutinitas dongone continue yo mandi.”²²

Pemaknaan kegiatan pembacaan surah Al-Fath^h ayat 29 bagi pengurus dan santri dimaknai sebagai pemaknaan subjektif dalam teori Alferd Schutz. Pemaknaan kegiatan pembacaan surah Al-Fath^h ayat 29 bagi pengurus dan santri sangat beragam salah satunya atas wujud syukur, karena memang rezeki ini sudah dijanjikan oleh Allah datang dengan sendirinya, alias otomatis, tetapi dicaridengan jalur ketakwaan, keshalihan, dan perilaku

²⁰Lihat di aplikasi KBBI V.

²¹Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang bernama KH. Ainul Yakin. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1KoB3iGa59P-QETounN7F5g7_9MsDb8Ej/view?usp=sharing. Lihat transkrip, Kode : 01/W/PPHQ-SW/2022.

²²Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang bernama KH. Ainul Yakin. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1KoB3iGa59P-QETounN7F5g7_9MsDb8Ej/view?usp=sharing. Lihat transkrip, Kode : 01/W/PPHQ-SW/2022.

religious spiritual. Rezeki akan dikasihkan kepada makhluk jika, makhluk mau berusaha memenuhi peresyaratan yang diberikan Allah.²³ Sebagaimana hasil wawancara pengurus, Miftachul Umam.

“Maknanya nggeh untuk kita nggeh sae sanget karena dari makna surat Al Fath tadi itu banyak sekali kandungan ayat atau inti sarinya, kita itu ya bersyukur juga dan harus ingat rejeki itu datang nya dari Allah, kalu kita minta Gusti Allah kalu udah Gusti Allah bilang Kun fayakun itu pasti dikasih rejeki, maknanya sangat dalam sekali.”²⁴

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diambil dari kegiatan pembacaan Surah Al-Fath ayat 29. Kegiatan dimulaisetelah salat Isya' berjamaah dan dilakukan rutin setiap malam, praktiknya dilaksanakan berjamaah dan dipimpin oleh seorang imam dengan menggunakan mikrofon. Motif dari kegiatan pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 dari pengasuh pondok adalah *ijasah* dari guru dan Kyai. Motif dari santri dan pengurus mengikuti kegiatan ini, karena peraturan Pondok, dan kegiatan rutin setiap malam. Tujuan dari santri dan pengurus mengikuti kegiatan adalah sebagai pelancar rezeki, untuk mengharapkan keberkahan dari bacaanal-Qur'an, dan juga untuk menambah hafalan santri. Pemaknaan dari kegiatan pembacaan ini. *Pertama*, makna objektif dari pengasuh pondok sebagai amalan pelancar rezeki, wiridan kepada Allah. *Kedua*, makna subjektif, dari santri dan pengurus sebagai wujud syukur, mengharapkan keberkahan.

²³Kholil, “Fenomena Pembacaan Surah-Surah Pilihan Untuk Menambah Rezeki Pondok Pesantren Saadatul Muttaqin (Study Living Qur'an)”.

²⁴Hasil wawancara dengan pengasuh Hamalatul Qur'an cabang Madiun yang bernama Miftachul Umam. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: <https://drive.google.com/file/d/1KX3ex88HB9a7pH7Ah289Kq1ivI80F3P6/view?usp=sharing>. Lihat transkrip, Kode : 02/W/PPHQ-SW/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Mansyur, M. et. al., *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Press dan Penerbit Teras, 2007.
- Mujahidin, Anwar, "Living Qur'an ; Resepsi Al-Qur'an Pada Pegiat Komunitas Seni Reyog Ponorogo," LPPM IAIN Ponorogo, 2017.
- Rahayu, Sri , Didi Junaedi, dan Umayah, "Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Quran di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan Al-Hadis* 7, no. 02 (2019): 267, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i02.5801>.
- Shihab, M. Quraish , *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shri, Heddy, "The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo* 20, no. 1 2012.
- Az-Zuhaili, Wahbah , *Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 13*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, " Tradisi", (online), (<https://kbbi.web.id/tradisi.html>).
- Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur` an Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo," *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 2016.
- Redaksi, Perjalanan KH. Ainul Yaqin dalam Mensyiarkan Al-Qur'an, Moderat Unhasy Jombang, (online), 5 Maret 2022, <https://moderatpers.com/perjalanan-kh-ainul-yaqin-dalam-mensyiarkan-al-quran/>
- Redaksi, Perjalanan KH. Ainul Yaqin dalam Mensyiarkan Al-Qur'an, Moderat Unhasy Jombang, (online), 5 Maret 2022, <https://moderatpers.com/perjalanan-kh-ainul-yaqin-dalam-mensyiarkan-al-quran/>
- Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang bernama KH. Ainul Yakin. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1KoB3iGa59P-QETounN7F5g7_9MsDb8Ej/view?usp=sharing. Lihat transkrip, Kode : 01/W/PPHQ-SW/2022.
- Nu Online, "Bacaan Shalawat Nariyah," <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/bacaan-sholawat-nariyah-arab-latin-dan-terjemahnya-pXKna>.
- Anita Dwi Rahmawati, "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern", Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Kholil, "Fenomena Pembacaan Surah-Surah Pilihan Untuk Menambah Rezeki Pondok Pesantren Saadatut Muttaqin (Study Living Qur'an).

Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang bernama KH. Ainul Yakin. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1KoB3iGa59P-QETounN7F5g7_9MsDb8Ej/view?usp=sharing. Lihat transkrip, Kode : 01/W/PPHQ-SW/2022.

Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang bernama KH. Ainul Yakin. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1KoB3iGa59P-QETounN7F5g7_9MsDb8Ej/view?usp=sharing. Lihat transkrip, Kode : 01/W/PPHQ-SW/2022.

Hasil wawancara dengan pengasuh Hamalatul Qur'an cabang Madiun yang bernama Miftachul Umam. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: <https://drive.google.com/file/d/1KX3ex88HB9a7pH7Ah289Kq1ivI80F3P6/view?usp=sharing>. Lihat transkrip, Kode : 02/W/PPHQ-SW/2022.